

**Harapan
di Malam Sunyi**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



**Menyambut
Tuhan di Masa
Habitus Baru**

Menari untuk
Bapa Suci

"Columbus"
yang Tak Henti Berkelana

Rp 20.000,00 - Luar P. Jawa Rp 22.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 12 TAHUN KE-70, DESEMBER 2020
utusan.id



UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PRG/ST/1987 Tanggal 21 Desember 1987
Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penganggung Jawab:** G.P. Sindhunata, S.J. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi **Redaktur Paikaksana:** A. Willy Sarya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala, Francisca Tiharyani **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Ani Ratna Sari **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Maria Dwi Jayanti **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax.:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusan.adisli@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

CARA BERLANGGANAN

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000,- langganan 12 bulan Rp 240.000,- Luar P. Jawa @ Rp 22.000,- langganan 12 bulan Rp 264.000,- (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

Daftar isi

Padupan Kencana	2	Pustaka	19
Pembaca Budiman	3	Menjadi Sehat	20
Latihan Rohani	5	Pelita	21
Kenangan	6	Jendela	22
Kesaksian	8	Keranjang	24
Liturgi	10	Udar Rasa	26
Kitab Suci	11	Literasi	28
Katekese	12	Kelingan	29
Pewartaan	13	Senjorong	30
Parokipedia	14	Taruna	34
Parenting	15	Cermin	36
Pengalaman Doa	16	HaNa	37
Hidup Bakti	17	Pak Krumun	Cover 3
Papan Tulis	18		

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
2. Transfer : Bank BCA Cab. Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta Rek. No. 037-0285-110, a.n. Sindhunata. Bank BRI Cab. Cik Di Tiro, Yogyakarta Rek. No. 0029-01-000113-56-8, a.n. Sindhunata.

Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

Majalah Utusan
 @majalahutusan
 085729548877
 utusan.id
 Cover: Shutterstock



PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

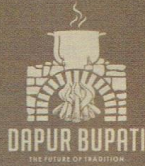
Lightweight Steel & Pre-Engineered Building Fabricator

Jl. Pojok, Blebemb Kidul, Harjobinangun, Pakem, Sleman.

(0274) 897046/ 048

ktpgalva@gmail.com

www.galvasteel.co.id



Dapur Bupati kini hadir dengan kemasan frozen!

Untuk pemesanan dan info lebih lanjut hubungi kami :

0823 3168 5758

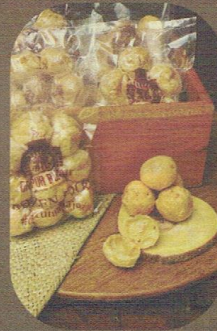
@dapurbupati

Jl. Kabupaten no.131, Sleman, Yogyakarta

GRATIS sambal terasi!



Ayam Goreng Rempah
60.000/pack
2 paha 2 dada



Bakso Goreng Ayam Udang
30.000/pack
10 pcs



Singkong Goreng
15.000/pack
400 gram

Setiap pembelian 2 pack ayam frozen
GRATIS 1 PACK SINGKONG FROZEN

#DIRUMAHAJA

Segala Sesuatu Adalah Sia-Sia

Nikolas Kristiyanto, SJ

Inilah kata-kata Sang Pengkhotbah yang terkenal itu, “Segala sesuatu adalah sia-sia” (Pengkhotbah 1: 1). Lalu, pertanyaannya bagi kita saat ini, “Bagaimana kita bisa memahami ayat ini?” Pertanyaan ini sama sulitnya dengan memahami ayat Sang Pengkhotbah tersebut. Kita perlu memahami terlebih dahulu tiga hal penting yang direfleksikan oleh Sang Pengkhotbah.

Pertama, Sang Pengkhotbah berbicara mengenai “Perjalanan Waktu”. Ia mengatakan, “Apakah gunanya manusia berusaha dengan jerih payah di bawah matahari? Keturunan yang satu pergi dan keturunan yang lain datang, tetapi bumi tetap ada. Matahari terbit, matahari terbenam, lalu terburu-buru menuju tempat ia terbit kembali” (Pkh. 1: 3-5). Jadi, kita semua ini hanyalah sebuah “kedipan” di alam semesta ini. Kita datang dan kita akan pergi begitu saja. Permenungan ini membawa Sang Pengkhotbah untuk lanjut ke permenungan yang kedua.

Setelah berbicara mengenai “waktu”, Sang Pengkhotbah pun mulai merenungkan kembali mengenai “kematian”. Inilah poin *kedua* yang didalamnya dengan serius. “Dalam hidupku yang sia-sia, aku telah melihat segala hal ini: ada orang saleh yang binasa dalam kesalahannya, ada orang fasik yang hidup lama dalam kejahatannya” (Pkh. 7: 15). Tampaknya sama saja, Anda saleh atau Anda fasik, keduanya juga akan mati pada waktunya.

Selain itu, Sang Pengkhotbah pun makin dibingungkan dengan realitas kehidupan yang sangat acak dan tak pernah dapat ditebak. Inilah pokok permenungan *ketiga* bagi Sang Pengkhotbah. “Manusia tidak mengetahui apa pun yang dihadapinya.

Segala sesuatu sama bagi sekalian; nasib orang sama: baik orang yang benar maupun orang yang fasik, orang yang baik maupun orang yang jahat, orang yang tahir maupun orang yang najis, orang yang mempersembahkan kurban maupun yang tidak mempersembahkan kurban” (Pkh. 9: 1-2). Hidup ini tidak dapat ditebak. Semua tampak sama saja. Maka, tak mengherankan bila Sang Pengkhotbah akhirnya mengatakan, “Segala sesuatu adalah sia-sia” (Pkh. 1: 1).

Namun, “Apakah benar seperti itu?” Jika kita kembali ke teks asli Pengkhotbah dalam bahasa Ibrani, kata yang dipakai untuk “kesia-siaan” adalah “*hevel*”. Sang Pengkhotbah pun menggunakan kata “*hevel*” ini sebanyak 40 kali dalam kitab ini. Kata “*hevel*” ini sebenarnya berarti “asap” atau “uap air”. Seperti “asap”, hidup kita ini digambarkan. “Asap” memiliki sebuah bentuk. Namun, sebelum kita menyadarinya, ia telah berubah menjadi sebuah bentuk yang baru. Lalu, ketika kita ingin memegangnya, asap itu selalu luput untuk dipegang, ia menerobos jari-jemari kita dan kita tidak dapat memegangnya. Inilah kehidupan yang tidak dapat kita genggam sesuai keinginan kita. Lalu, “Apa yang dapat kita lakukan?”

Pengkhotbah pun menyarankan kita untuk “Takut akan Allah” bukan karena Allah itu menakutkan, melainkan ini adalah sebuah ungkapan pada zaman itu untuk menunjukkan kepercayaan pada Allah. Jadi, kita diajak untuk “Percaya pada Allah”. Kemudian, Sang Pengkhotbah pun menyarankan kepada kita untuk “tidak mengendalikan hidup kita ini”, melainkan kita diajak untuk memegang sesuatu “dengan tangan terbuka” karena kita hanya bisa mengendalikan satu hal saja, yaitu sikap kita terhadap situasi saat ini yang kita hadapi.

Selain itu, kita pun diajak untuk menikmati makan bersama keluarga, para sahabat, dan menghargai setiap perjumpaan kecil setiap hari dengan orang-orang di sekitar kita karena mungkin saja itu adalah perjumpaan terakhir kita dengan mereka. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi sedetik ke depan. Jadi, hargailah juga hal-hal kecil dalam hidup karena kita tidak tahu kapan saat-Nya akan tiba memanggil kita ‘tuk kembali pada-Nya. ●

Nikolas Kristiyanto, SJ
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma

